



PENGUNAAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERDASARKAN TINGKAT PROFESI

THE USE OF SOCIOLECT LANGUAGE VARIATIONS IN SOCIAL INTERACTIONS BASED ON PROFESSIONAL LEVEL

Rika Istianingrum¹, Marsha Aulia Aksanti Wibowo², Siti Maulida Rahmah³, Enisa Febriyani⁴, Natasya Fibriyanti⁵

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Balikpapan

Email: rika@uniba-bpn.ac.id¹, marshaudara@gmail.com², sitimaulidarahmah111@gmail.com³, enisa.febriyani06@gmail.com⁴, natasyafibriyanti@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 01-12-2025

Revised : 02-12-2025

Accepted : 04-12-2025

Published : 06-12-2025

Abstract

This study aims to describe the use of sociolect language variations in social interactions based on professional level. Each profession has distinct language characteristics, both in formal and informal situations. This research method employed a qualitative field study approach and non-participant observation as the data collection technique. The data consisted of natural speech obtained from interactions between similar professions (traders with traders, teachers with teachers, police with police) and interactions across professions (traders with buyers, teachers with students, and police with the public). The results show that language variations are influenced by social status, role relationships, and situational context. Traders use relaxed, economical, and persuasive language, teachers tend to use formal and didactic language, while police use authoritative and instructive language. These findings confirm that sociolects function as markers of social identity and as tools for negotiating interprofessional relationships.

Keywords: *Language Variation, Sociolect, Profession, Sociolinguistics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam interaksi sosial masyarakat berdasarkan tingkat profesi. Setiap profesi memiliki ciri khas bahasa yang berbeda, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan. Data berupa tuturan alami yang diperoleh dari interaksi antarprofesi sejenis (pedagang dengan pedagang, guru dengan guru, polisi dengan polisi) serta interaksi lintas profesi (pedagang dengan pembeli, guru dengan murid, dan polisi dengan masyarakat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh status sosial, hubungan peran, serta konteks situasi. Pedagang menggunakan bahasa yang santai, ekonomis, dan persuasif, guru cenderung memakai bahasa formal dan didaktis, sedangkan polisi menggunakan bahasa otoritatif dan instruktif. Temuan ini menegaskan bahwa sosiolek berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan alat negosiasi hubungan antarprofesi.

Kata Kunci: *Variasi Bahasa, Sosiolek, Profesi, Sociolinguistik.*

PENDAHULUAN

Variasi bahasa adalah perbedaan bentuk atau penggunaan bahasa yang muncul akibat faktor penutur, lingkungan sosial, maupun tujuan komunikasi. Menurut Rahmawati dan Pratiwi (2020), variasi bahasa mencerminkan dinamika sosial masyarakat karena pilihan bahasa selalu dipengaruhi oleh identitas, hubungan sosial, serta konteks interaksi yang sedang berlangsung.



Salah satu bentuk variasi bahasa yang terkait langsung dengan struktur sosial masyarakat adalah sosiolek. Sosiolek dipahami sebagai ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan mencerminkan perbedaan status, profesi, atau peran sosial penuturnya. Meyerhoff (2019) menegaskan bahwa sosiolek terbentuk melalui praktik sosial yang berulang, sehingga menciptakan pola bahasa yang khas dan dapat dikenali dalam suatu komunitas. Demikian pula dijelaskan oleh Holmes dan Wilson (2022) bahwa sosiolek tidak hanya menunjukkan keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial tertentu, tetapi juga merefleksikan hubungan kekuasaan, norma interaksi, dan tujuan institusional dalam kelompok tersebut.

Dalam kajian sociolinguistik kontemporer, penggunaan bahasa dipahami sebagai tindakan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti pendidikan, status sosial, dan profesi. Penelitian Sukri dan Hidayah (2021) menunjukkan bahwa perbedaan latar sosial penutur akan menghasilkan perbedaan pilihan leksikon, gaya tutur, dan tingkat formalitas bahasa. Karena itu, profesi menjadi salah satu aspek yang secara signifikan membentuk ragam bahasa, sebab setiap profesi memiliki kebutuhan komunikasi, pola interaksi, dan struktur hierarki yang berbeda.

Setiap profesi menunjukkan pola komunikasi khas yang mencerminkan identitas dan fungsi sosial anggotanya. Guru, misalnya, menggunakan bahasa yang edukatif, terarah, dan cenderung formal untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Pedagang memakai bahasa yang persuasif, ekonomis, dan fleksibel dalam rangka membangun transaksi yang efektif. Polisi memiliki gaya tutur yang lebih direktif, tegas, dan regulatif karena terkait dengan tugas pengendalian situasi publik dan penegakan aturan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rofiana dan Mahdi (2020) yang menyatakan bahwa pola bahasa dalam komunitas profesional sangat dipengaruhi oleh peran institusional, tujuan komunikasi, serta relasi kekuasaan di antara penuturnya.

Fenomena tersebut penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna sosial. Pilihan bahasa berfungsi sebagai alat untuk menegosiasikan hubungan sosial, memperjelas peran, dan membangun identitas kelompok. Wardhaugh dan Fuller (2021) menekankan bahwa bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial selalu merefleksikan hubungan antara penutur dan lawan tutur, termasuk status sosial, tingkat keakraban, dan tujuan percakapan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam interaksi sosial berdasarkan tingkat profesi, serta menganalisis bagaimana status sosial, tujuan komunikasi, dan konteks situasi memengaruhi bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan oleh pedagang, guru, dan polisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada kajian sociolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena bahasa secara alami sebagaimana muncul dalam kehidupan sosial penutur dari berbagai profesi. Data penelitian berupa tuturan spontan yang muncul dalam interaksi sehari-hari, sehingga metode kualitatif dipandang paling tepat untuk menggambarkan realitas linguistik secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, yakni teknik pengamatan di mana peneliti tidak terlibat dalam percakapan, tetapi hanya menyimak, mencatat, dan mendokumentasikan bentuk tuturan yang muncul dalam konteks interaksi nyata. Teknik ini



memungkinkan peneliti mendapatkan data yang autentik tanpa mengganggu alur komunikasi para penutur.

Sumber data penelitian diperoleh dari tiga kelompok profesi yang memiliki karakteristik komunikasi berbeda. Pertama, data dari pedagang di pasar tradisional, diperoleh melalui pengamatan terhadap percakapan antara pedagang dengan pedagang lain serta interaksi pedagang dengan pembeli. Kedua, data dari guru di lingkungan sekolah, dikumpulkan melalui pengamatan terhadap interaksi antarguru serta percakapan antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi informal di sekolah. Ketiga, data dari polisi di lingkungan kerja, yang diperoleh melalui pengamatan terhadap interaksi sesama polisi serta komunikasi polisi dengan masyarakat di ruang publik, terutama pada kegiatan pelayanan dan pengaturan lalu lintas. Ketiga sumber tersebut dipilih karena masing-masing profesi menunjukkan pola sosiolek yang berbeda sesuai dengan fungsi sosial dan karakter pekerjaan mereka.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan analisis kualitatif sebagaimana dijelaskan dalam e-book rujukan, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti melakukan identifikasi terhadap seluruh tuturan yang mengandung ciri-ciri sosiolek, baik dari segi pilihan leksikal, struktur tuturan, maupun gaya bahasa yang muncul dalam percakapan. Data yang tidak relevan direduksi untuk memastikan hanya informasi linguistik yang sesuai fokus penelitian yang dianalisis lebih lanjut.

Kedua, data yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan profesi penutur dan situasi tutur, sehingga terlihat pola perbedaan bahasa antara pedagang, guru, dan polisi. Pada tahap ini peneliti juga menyajikan data dalam bentuk catatan deskriptif untuk memperjelas konteks tuturan.

Ketiga, peneliti menganalisis faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa, seperti status sosial penutur, hubungan peran antarpartisipan, tingkat keformalan situasi, serta tujuan komunikasi. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi sosialnya dalam interaksi profesional.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan mengenai bagaimana variasi sosiolek muncul, faktor-faktor yang memicunya, serta fungsi sosial yang dimainkan oleh variasi bahasa tersebut dalam interaksi antarprofesi. Kesimpulan disusun secara sistematis berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek dalam Interaksi Sosial Masyarakat pada Profesi Pedagang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang menggunakan variasi bahasa sosiolek yang bersifat akrab, persuasif, dan fleksibel sesuai dengan lawan tutur. Saat berbicara dengan sesama pedagang, bahasa yang muncul bersifat santai dan menunjukkan solidaritas kelompok. Sebaliknya, saat berinteraksi dengan pembeli, pedagang lebih menonjolkan strategi bahasa yang membujuk dan menarik perhatian agar transaksi berhasil.



Pedagang - Pedagang		
Penutur 1	Penutur 2	Penjelasan & Keunikan Sosiolek
“Bos, stok masih banyak kah?”	“Masih, nanti aku bantu pindahkan.”	Pedagang memakai bahasa santai, akrab, dan penuh solidaritas. Panggilan seperti “bos” menunjukkan keakraban. Mereka sering memakai logat/dialek daerah dan bahasa sehari-hari agar suasana kerja terasa ringan.
Pedagang - Pembeli		
“Ayo mbak, sawinya tinggal satu nih, tak kasih harga murah aja.”	“Wah boleh deh, jadi harganya berapa bu?”	Bahasa pedagang kepada pembeli bersifat membujuk. Kata “ayo”, “tinggal satu”, atau “harga murah” dibuat agar pembeli tertarik. Gaya bicara mereka fleksibel dan penjualan juga menggunakan dialeg bahasa daerah sehingga lebih terkesan akrab atau sopan, namun tergantung pembelinya.

a. Hubungan dengan tujuan awal

Penemuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mengetahui bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana adaptasi sosial. Pedagang terbukti menyesuaikan bahasa untuk membangun kedekatan sosial sekaligus memperoleh keuntungan ekonomi. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga strategi bisnis.

b. Interpretasi ilmiah (mengapa)

Pilihan kata seperti “bos”, “murah”, “tinggal satu nih”, dan penggunaan logat daerah memperlihatkan bahwa bahasa digunakan sebagai bentuk pencipta suasana nyaman dan ajakan tidak langsung. Pedagang memakai gaya tutur campuran antara keakraban dan persuasi agar tercipta rasa percaya serta daya tarik untuk membeli. Ini menunjukkan bahwa sosiolek pedagang tidak hanya informatif, tetapi juga transaksional dan emotif.

c. Keunikan variasi bahasa sosiolek

Keunikan variasi sosiolek pedagang terletak pada kemampuan adaptasi bahasanya. Pedagang dapat dengan cepat menyesuaikan gaya bahasa sesuai lawan bicara agar lebih akrab ketika dengan sesama pedagang, dan lebih membujuk saat berinteraksi dengan pembeli. Selain itu, sosiolek pedagang juga menunjukkan ciri khas ekonomi karena bahasa menjadi alat untuk mempengaruhi keputusan membeli. Sosiolek ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya sarana komunikasi, tetapi juga modal sosial yang digunakan untuk membangun relasi, mempertahankan pelanggan, hingga meningkatkan peluang transaksi.

2. Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek dalam Interaksi Sosial Masyarakat pada Guru

Hasil penelitian memperlihatkan adanya dua karakter berbeda dalam sosiolek guru:

- Sesama guru: bahasa profesional dan semi-formal dengan istilah kerja seperti *RPP*, *asesmen*, *draft*.
- Guru kepada murid: bahasa instruktif, jelas, sopan, serta tetap hangat.



Guru - Guru		
Penutur 1	Penutur 2	Penjelasan & Keunikan Sosiolek
“Bu, RPP kelas X harus kita revisi bagian asesmennya.”	“Oke, nanti saya bantu buat draftnya.”	Sesama guru biasanya berbicara dengan bahasa profesional, terutama saat bicara soal pekerjaan. Ada istilah sekolah seperti “RPP”, “asesmen”, dan “draft”. Walaupun formal, tetap terasa akrab karena mereka rekan kerja.
Guru - Murid		
“Anak-anak, tolong perhatikan papan tulis dan catat yang penting ya.”	“Baik Bu.”	Bahasa guru ke murid biasanya lebih teratur dan sopan. Ada instruksi yang jelas karena tujuannya mengajar dan membimbing. Guru memakai kalimat lengkap untuk memberi arahan, tapi tetap ramah agar murid tidak merasa tertekan.

a. Hubungan dengan tujuan awal

Dalam konteks profesi guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana adaptasi sosial dan pedagogis. Guru menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan status lawan tutur, yaitu sesama guru atau murid. Hal ini sesuai dengan tujuan awal, yaitu melihat bagaimana bahasa digunakan untuk menjaga hubungan sosial sekaligus menjalankan fungsi profesional dalam dunia pendidikan. Bahasa berperan bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat pengelola suasana kelas dan kerja sama tim antar guru.

b. Interpretasi ilmiah

Guru memilih kosakata khusus seperti “RPP”, “asesmen”, “draft” saat berbicara dengan sesama guru, yang menunjukkan identitas profesional serta kesamaan pemahaman bidang kerja. Sebaliknya, kepada murid, guru menggunakan kalimat utuh, instruktif, dan sopan seperti “*tolong perhatikan papan tulis*”. Pergeseran gaya bahasa ini terjadi karena guru memiliki dua fungsi utama yaitu, mendidik dan mengatur proses pembelajaran. Dengan demikian, variasi sosiolek guru terbentuk oleh struktur sosial sekolah sekaligus tujuan komunikasi yang berbeda.

c. Keunikan variasi bahasa sosiolek

Keunikan sosiolek guru terletak pada adanya dua lapisan bahasa (dual register) yang digunakan dalam satu profesi. Bahasa guru dapat berubah dari formal-profesional menjadi instruktif-edukatif tergantung konteks interaksi. Perubahan gaya tutur ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi sekaligus menanamkan etika komunikasi, memberikan bimbingan, serta menjaga keteraturan kelas. Artinya, sosiolek guru mencerminkan fungsi pendidikan yaitu, mengajar melalui materi sekaligus mengajar melalui cara bertutur.



3. Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek dalam Interaksi Sosial Masyarakat pada Profesi Polisi

Penelitian menemukan bahwa polisi menggunakan sosiolek yang teknis dan langsung saat berbicara dengan sesama rekan kerja, namun tetap tegas dan sopan ketika berinteraksi dengan masyarakat. Terdapat pola komunikasi yang sistematis dan berorientasi pada perintah.

Polisi – Polisi		
Penutur 1	Penutur 2	Penjelasan & Keunikan Sosiolek
“Nanti sore kita patroli keliling, jangan lupa laporan harian ya.”	“Siap, semua data akan saya catat.”	Saat berbicara dengan sesama polisi, bahasa yang digunakan lebih teknis dan langsung. Muncul istilah pekerjaan seperti “patroli” dan “laporan harian”. Ini menunjukkan bahwa mereka berada dalam lingkungan kerja yang serius.
Polisi - Masyarakat		
“Selamat sore mba, mba habis darimana? Ini helmnya kenapa ga dipakai, bisa tunjukkan SIM dan STNKnya mba?”	“Ini Pak, semuanya lengkap.”	Polisi berbicara dengan tegas dan jelas agar perintahnya mudah dipahami. Bahasanya langsung ke inti tujuan, karena berhubungan dengan aturan dan keamanan. Meski tegas, nada sopan tetap dipertahankan agar masyarakat merasa dihargai.

a. Hubungan dengan tujuan awal

Pada profesi polisi, temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menjalankan tugas sosial dan menjaga ketertiban. Bahasa menjadi bagian dari sistem regulasi dan komunikasi resmi. Hal ini sejalan dengan tujuan awal penelitian, yaitu melihat cara profesi menggunakan bahasa untuk menyesuaikan diri dengan fungsi sosialnya. Dalam hal ini, polisi menata gaya tutur agar tegas namun tetap sopan, karena berhubungan langsung dengan hukum dan masyarakat.

b. Interpretasi ilmiah

Bahasa polisi sering memuat istilah teknis seperti “*patroli*”, “*laporan harian*”, serta kalimat instruktif seperti “*bisa tunjukkan SIM dan STNKnya mba?*”. Pemilihan bahasa yang langsung dan tidak bertele-tele sehingga dapat mempercepat tindakan di lapangan. Kejelasan dalam bertutur menjadi bentuk kecakapan profesional, karena mereka harus membuat masyarakat memahami perintah dengan cepat. Oleh karena itu, sosiolek polisi dibentuk oleh tanggung jawab hukum, regulasi, serta kebutuhan efektivitas komunikasi.

c. Keunikan variasi bahasa sosiolek

Keunikan sosiolek polisi terletak pada perpaduan antara otoritas dan kesopanan. Walaupun mereka membawa peran hukum, penggunaan bahasa tetap memperhatikan etika interaksi sosial agar masyarakat tidak merasa tertekan. Bahasa polisi tidak hanya tegas, tetapi juga menjaga wibawa institusi. Dengan demikian, sosiolek polisi berfungsi sebagai alat penegakan aturan sekaligus jembatan komunikasi kemasyarakatan dan sesuatu yang jarang ditemukan pada profesi lain.



KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa sosiolek dalam interaksi tingkat profesi sangat dipengaruhi oleh status sosial, fungsi pekerjaan, dan konteks situasi. Pedagang menggunakan bahasa yang fleksibel, santai, dan persuasif untuk mencapai tujuan ekonomi. Guru menggunakan bahasa formal dan didaktis sebagai bentuk wibawa dan fungsi edukatif, sedangkan polisi menggunakan bahasa yang tegas, formal, dan berorientasi pada kekuasaan untuk menjaga otoritas dan ketertiban.

Dengan demikian, sosiolek berperan penting dalam menggambarkan identitas sosial dan profesionalisme seseorang di dalam masyarakat. Perbedaan gaya bahasa antarprofesi mencerminkan struktur sosial yang ada dan menunjukkan bahwa bahasa merupakan cerminan dari hubungan sosial, kekuasaan, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., & Putra, D. A. (2022). Variasi sosiolek dalam interaksi profesional di lingkungan pendidikan. *Jurnal Linguistik Sosial Indonesia*, 7(1), 45–57.
- Fischer, R., & Evans, N. (2021). Bahasa sebagai identitas sosial dan profesional dalam masyarakat multikonteks. *Jurnal Bahasa dan Interaksi Sosial*, 4(2), 210–225.
- Hidayati, M. (2021). Pengaruh profesi terhadap variasi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat. *Jurnal Kajian Bahasa Indonesia*, 4(1), 77–88.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Routledge.
- Nugroho, S., & Safitri, M. (2023). Ragam bahasa profesi dalam interaksi sosial masyarakat urban. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 6(1), 33–48.
- Rahmawati, A., & Pratiwi, S. (2020). Variasi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat urban. *Jurnal Bahasa dan Sosial*, 12(2), 145–158.
- Rofiana, A., & Mahdi, I. (2020). Pola komunikasi profesi dan implikasinya terhadap penggunaan bahasa dalam masyarakat multikonteks. *Jurnal Ilmiah Kajian Linguistik*, 8(1), 33–44.
- Saragih, J. (2019). Fungsi sosial bahasa dalam komunikasi masyarakat multikonteks. *Jurnal Ilmu Bahasa Indonesia*, 5(2), 89–97.
- Sari, L., & Yusuf, A. (2022). Gaya tutur guru dalam pembelajaran: Kajian sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 134–143.
- Sukri, A., & Hidayah, R. (2021). Pengaruh latar sosial penutur terhadap variasi bahasa dalam komunitas profesional. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 5(3), 201–214.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.